

**KONVERSI LAHAN PADI SAWAH KE JAGUNG DI NAGARI UJUNG GADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**RIDHO HARJA
79452 / 2006**

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**KONVERSI LAHAN PADI SAWAH KE JAGUNG DI NAGARI UJUNG GADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh :

**RIDHO HARJA
79452 / 2006**

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

**Ridho Harja. Konversi Lahan Padi Sawah Ke Jagung di Nagari Ujung Gading
Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
Skripsi. Jurusan Geografi FIS UNP, 2012**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis dan membahas tentang Konversi lahan pertanian padi sawah ke jagung di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua petani jagung yang ada di nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* dengan proporsi 10% dari petani yang melakukan konversi dari tanaman padi ke tanaman jagung di nagari Ujung Gading. Analisa yang digunakan adalah dengan memakai formula Persentase.

Penelitian ini menemukan: 1) perubahan penggunaan lahan untuk kebun campuran yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang adalah sebesar 1718,9 ha yang berasal dari lahan sawah, perkebunan, kebun rakyat, belukar dan semak. Perubahan sawah menjadi kebun campuran meliputi perubahan menjadi perkebunan 1075,5 ha, belukar 179,8 ha dan perkebunan jagung 225,2 ha dan 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tanaman padi ke tanaman jagung di Kecamatan Lembah Melintang, terlihat bahwa faktor biaya irigasi, biaya pengolahan dan musim tanam merupakan faktor yang sangat menentukan konversi lahan. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa tanaman jagung memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan ramah tamah dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konversi Lahan Pertanian Padi Sawah ke Jagung di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”**.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun teknik penulisan berkat bantuan dari dosen pembimbing dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagai mana adanya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Dedi Hermon, MP dan Bapak Febriandi, S.Pd, M.Si yang telah memberikan dorongan, informasi, petunjuk dan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Pd dan Ibu Ahyuni, ST, M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Staf pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan.
4. Mahasiswa/i Jurusan/Program Studi selingkungan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan seperjuangan BP 06 NR A Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT amin. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik berupa saran ataupun kritikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK..........i

KATA PENGANTAR..........ii

DAFTAR ISI..........iv

DAFTAR TABELvi

DAFTAR LAMPIRANviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pentingnya Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
D. Diagram Alir Penelitian.....	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu	20
B. Bahan dan Alat Penelitian	20
C. Data Penelitian	21
D. Rancangan Penelitian	22

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis	26
B. Topografis	30
C. Hidrologi	31
D. Geomorfologi	32
E. Jenis Tanah	32
F. Kondisi Penduduk	33
G. Kondisi Perekonomian	34

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	55

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1 Bahan Penelitian.....	21
Tabel III. 2 Sumber Data Penelitian.....	22
Tabel III.3 Populasi Penelitian	24
Tabel III.4 Sampel Penelitian	25
Tabel IV. 1 Luas Wilayah Kecamatan Lembah Melintang Berdasarkan Masing-masing Jorong	28
Tabel IV.2 Topografi Kecamatan Lembah Melintang Berdasarkan Masing-masing Jorong.....	31
Tabel IV. 3 Nama Sungai dan Daerah yang Dilalui di Kecamatan Lembah Melintang	32
Tabel IV.4 Jumlah penduduk Kecamatan Lembah Melintang.....	34
Tabel IV. 5 PDRB Kabupaten Pasaman Barat Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2006-2010 (Jutaan Rupiah)	34
Tabel IV.6 PDRB Kabupaten Pasaman Barat Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha, 2010 (Jutaan Rupiah).....	36
Tabel V. 1 Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2002	39
Tabel V.2 Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2010	40
Tabel V.3 Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2010	45
Tabel V.4 Jenis Irrigasi di kecamatan Lembah Melintang	48
Tabel V.5 Fungsi Irrigasi Ketika Musim Kemarau di Kecamatan Lembah Melintang	49
Tabel V.6 Jenis, Kondisi dan Luas Irrigasi di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang	50
Tabel V.7 Harga Jual Padi/kg di Kecamatan Lembah Melintang	50
Tabel V.8 Harga Jual Jagung/kg di Kecamatan Lembah Melintang	52
Tabel V.9 Sistem Pengolahan tanaman Padi di Kecamatan Lembah Melintang	51
Tabel V.10 Sistem Pengolahan tanaman Jagung di Kecamatan Lembah Melintang	52
Tabel V.11 Biaya Produksi Tanaman Padi/Ha di Kecamatan Lembah Melintang	53
Tabel V.12 Biaya Produksi Tanaman Jagung/Ha di Kecamatan Lembah Melintang	54

Tabel V. 13	Musim Tanam Padi/tahun di Kecamatan Lembah Melintang	55
Tabel V. 14	Musim Tanam Jagung/tahun di Kecamatan Lembah Melintang	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Tabulasi Data

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris, untuk itu perencanaan dalam bidang pertanian perlu disusun dalam suatu penelaahan yang tidak sempit melainkan bersifat menyeluruh, pembangunan mesti ditopang pelaksanaannya untuk meningkatkan kemakmuran rakyat. Pembangunan sektor pertanian dalam rangka pemenuhan swasembada pangan di Indonesia merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan.

Penetapan kewenangan dan penyelenggaraan otonomi daerah pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi dan keragaman setiap daerah. Atas dasar UU No 22 tahun 1999, pemerintah memberikan wewenang yang luas kepada pemerintah daerah dan bertanggung jawab atas daerah, sehingga memberikan peluang pada daerah agar leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangan atau prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Salah satu potensi yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah potensi disektor pertanian.

Bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup sebagai akibat kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan meningkatkan keburukan akan sumber daya alam yang adil, meningkatkan kebutuhan dan persaingan dalam bentuk penggunaan lahan baik untuk keperluan pertanian

maupun non pertanian memerlukan pemikiran yang seksama dalam pengambilan keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumber daya alam yang terbatas.

Kebutuhan akan sumber daya alam akan semakin meningkat, mendorong manusia untuk pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan cenderung merusak, sebagai contoh dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, manusia memaksa sumber daya alam berproduksi yang tinggi dan pada tingkat maksimum, antara lain: 1) meningkatkan produksi persatuan luas, 2) meningkatkan luas lahan yang diusahakan (Utomo, 1994) dalam Sugianti (2002).

Sumber daya lahan untuk tiap-tiap wilayah daerah (wilayah) berbeda atau bervariasi. Variasi tersebut tergantung pada faktor lingkungan fisik maupun lingkungan manusia, oleh sebab itu manusia harus dapat mengetahui informasi untuk menentukan penggunaan lahan. Pengertian informasi tentang lahan sangat diperlukan dalam pemanfaatan lahan (Elmiati, 2000).

Lahan adalah merupakan lingkungan fisik dan biotic yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia, lingkungan fisis meliputi: topografi, iklim, tanah, air, dan penggunaan lahan, keseluruhannya saling berinteraksi (Despita, 2009).

Menurut Worosuprojo dan Dibyosaputro (1995) lahan adalah suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh

manusia pada sekarang dan masa yang akan datang. Jika dilihat dari kegunaan lahan, lahan memiliki kegunaan yang beragam bagi kehidupan manusia sebagai tempat terjadinya interaksi sosial budaya ekonomi, namun lahan merupakan tempat tumbuh dan berkembang berbagai macam tanaman, baik tanaman pangan ataupun tanaman non pangan, dan tanaman jangka pendek maupun jangka panjang. Segala aktivitas tanaman berlangsung di atas lahan mulai dari benih sampai membuat hasil yang disokong oleh kesesuaian lahan sesuai dengan syarat tumbuh tanaman.

Salah satu daerah yang potensial di bidang pertanian di Indonesia adalah Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu jenis pertanian yang memprihatinkan pada saat sekarang ini adalah pertanian padi sawah. Karena pada saat sekarang ini timbul permasalahan terhadap pertanian padi sawah ditemukan beberapa gangguan seperti kerusakan pada padi mengakibatkan buahnya menjadi kempes tidak berisi, berwarna hitam-hitam, daunnya berwarna merah, batangnya patah-patah disebabkan oleh hama. Kerusakan pada padi juga dari walang sangit, keong, tikus, burung, ulat atau dan lainnya.

Berdasarkan hal diatas perlu dipikirkan bagaimana cara meningkatkan produksi pertanian pada lahan sawah tada hujan, baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi. Salah satu peluang yang dapat dilakukan adalah dengan pengalih fungsian lahan sawah tada hujan menjadi lahan tanaman palawija. Hal ini dikarenakan produktifitas lahan sawah tada hujan yang rendah, dimana musim tanam dilakukan ketika musim hujan karena tanaman padi

membutuhkan asupan air yang cukup banyak jika dibandingkan dengan tanaman palawija yang musim tanamnya dapat dilakukan sepanjang tahun.

Konversi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo dkk, 1992).

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Lahan pertanian dapat memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, semakin sempitnya lahan pertanian akibat konversi akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut. Jika fenomena konversi lahan pertanian padi sawah ke tanaman palawija terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional.

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Namun dilain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan atau pelandaian produktivitas.

Penulis merasa hal ini penting untuk diteliti sebab berkaitan dengan ketersedian kebutuhan pokok dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, penulis dalam penelitian ini memberi judul : “Konversi lahan pertanian padi sawah ke jagung di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. Pentingnya Masalah Penelitian

Masalah ini penting diteliti untuk mengungkapkan secara alamiah tentang konversi lahan pada sawah ke jagung di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dengan alasan sebagai berikut :

1. Analisis distribusi konversi lahan pertanian (sawah ke jagung) di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, maka diperoleh gambaran kondisi perubahan penggunaan lahan yang sesuai dan tepat.
2. Faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dari sawah ke jagung di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, yang menjadi batasan masalah pada penelitian hanya membahas distribusi konversi lahan sawah ke jagung dan faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah ke jagung di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana distribusi konversi lahan sawah ke jagung yang ada di nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi konversi lahan sawah ke jagung di nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana distribusi konversi lahan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengkonversi lahananya di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan skripsi dan sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang konversi lahan pertanian.

3. Sebagai masukan bagi pemerintah kabupaten pasaman barat dalam pengembangan pertanian masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini dimaksudkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat menangkap dan menerangkan serta mengambarkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini telah disusun kerangka teoritis yang akan menerangkan serta mengambarkan perspektif masalah penelitian.

1. Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Secara umum kasus yang tercantum pada bagian sebelumnya menjelaskan hal yang serupa seperti pengubahan fungsi lahan sawah menjadi ke lahan jagung (<http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/tag/konversi-lahan>

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. (<http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/tag/konversi-lahan>

Konversi lahan sawah banyak terjadi di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Lahan pertanian yang subur tersebut dikonversi menjadi lahan jagung yang luasnya lebih besar bila dibandingkan dengan perluasan sawah baru. Hal ini menyebabkan luas sawah mengalami penyusutan yang cukup besar.

2. **Distribusi Konversi Lahan Pertanian Berbasis Sistim Informasi Geografi (SIG)**

SIG akan memudahkan dalam melihat fenomena kebumian dengan perspektif yang lebih baik. SIG mampu mengakomodasi penyimpanan, pemrosesan dan penayangan data spasial digital bahkan intergrasi data yang beragam, mulai dari citra satelit, foto udara, peta bahkan data statistik. Dengan tersedianya komputer dengan kecepatan dan kapasitas ruang penyimpanan besar seperti saat ini, SIG akan mampu memproses data dengan cepat, akurat dan menampilkannya seperti keakuratan pada sungai, jalan serta batas suatu daerah. SIG juga mengakomodasi dinamika data yang akan menjadi lebih mudah. (Praha, 2002).

Kemajuan rekayasa teknologi komputer bidang survey pemetaan membuat semua keperluan diatas dapat diaplikasikan untuk berbagai keperluan analisa perencanaan pembangunan melalui sistim informasi geografi (SIG) yaitu suatu sistim yang mempergunakan (berbasiskan) komputer dan software) untuk memasukkan, mengelola, mengedit, menganalisis, dan menyajikan data informasi tersebut secara geografis dari semua unsur yang ada dipermukaan bumi. (Aiman, 2010).

Semakin banyaknya aplikasi yang mampu disajikan oleh sistem informasi geografis baik untuk penyajian data maupun bagi keperluan analisis untuk pemambilan keputusan. Maka sistem informasi geografi saat ini telah dapat disajikan sebagai alat (*tool*) analisis data (data spasial dan non spasial) yang efektif dan efisien untuk menghasilkan informasi baru.

Aplikasi teknologi SIG memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung perencanaan tata ruang, seperti dalam bidang sumber daya alam. SIG mampu menginventarisir, mengevaluasi kesesuaian lahan untuk pertanian, perkebunan, kehutanan, permukiman, analisis daerah rawan bencana alam dengan menganalisis faktor-faktor fisik dasar yang berpengaruh terhadap persoalan yang ada. (Prahasta, 2002:4)

Jadi sistem SIG merupakan suatu kesatuan formal yang terdiri dari berbagai sumber daya fisik dan logika yang berkenaan dengan objek-objek yang terdapat di permukaan bumi. (Eddy prahasta, 2002 : 49).

3. Faktor yang Mempengaruhi Konversi

a. Irigasi

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23/1982 Pasal 1 dalam Pusposutardjo (2001:7-8) Irigasi merupakan bentuk kegiatan penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaan air untuk pertanian dengan menggunakan satu kesatuan saluran dan bangunan berupa jaringan irigasi.

Small dan Svendsen dalam Pusposutardjo (2001:8) irigasi adalah sebagai campur tangan manusia untuk memodifikasi agihan (pemberian atau pembagian) spasial atau temporal dari air yang terjadi di saluran-saluran

alami, cekungan-cekungan jalur-jalur drainase, atau akuifer-akuifer dan untuk manipulasi keseluruhan bagian-bagian dari untuk mempebaiki produksi dan mendorong pertumbuhan tanaman yang dikehendaki.

Menurut Hansen dalam Pusposutardjo (2001:7) irigasi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan air yang di butuhkan untuk pertumbuhan tanaman-tanaman, meskipun demikian suatu defenisi yang lebih umum termasuk sebagai irigasi adalah penggunaan air pada tanah untuk setiap jumlah dan ada lagi kegunaannya seperti berikut ini:

- 1) Menambah air dalam tanah untuk menyediakan cairan yang di perlukan untuk pertumbuhan tamanan
- 2) menyediakan jaminan, panen pada saat musim kemarau yang pendek
- 3) Untuk mendinginkan tanah dan atmosfir, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanam-tanaman
- 4) Untuk mengurangi bahaya pembekuan tanah
- 5) Untuk mencuci atau mengurangi garam dalam tanah
- 6) Untuk bahaya erosi tanah
- 7) Untuk melunakkan pembajakan dan gumpalan tanah
- 8) Untuk memperlambatkan tunas dengan pendinginan karena penguapan

b. Faktor Harga Jual

Hukum permintaan adalah adanya hubungan negatif antara harga dengan kuantitas yang diminta: ketika harga naik, kuantitas yang diminta

turun (Case dan Fair, 2002:83). Sebaliknya, ketika harga turun, kuantitas yang diminta akan naik. Sedangkan menurut Arsyad (1995:23), hubungan antara harga dengan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik. Apabila harga naik maka kuantitas yang diminta turun dan sebaliknya.

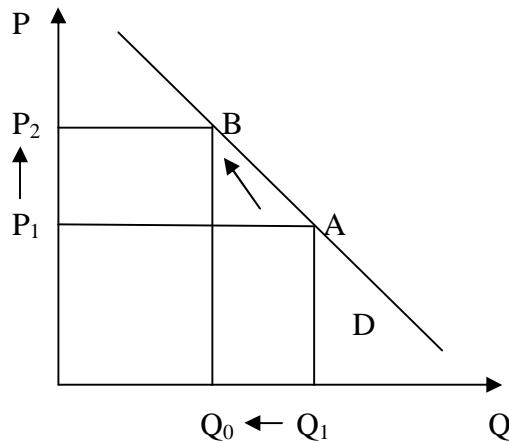
Hubungan ini dapat dijelaskan oleh keadaan sebagai berikut:

- 1) Apabila harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (subsitusi), Barang pengganti tersebut akan dibeli apabila mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan dari pada membeli barang yang pertama tersebut.
- 2) Apabila harga naik, pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi pembeli yang lebih banyak.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2002:76).

Menurut Rosidin (2003:237), harga adalah suatu penilaian yang pada tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain apapun bentuknya. Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003:13) pertalian antara harga dan permintaan yang berbanding terbalik menimbulkan konsekuensi apabila harga naik maka permintaan turun dan apabila harga turun maka permintaan akan naik. Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika harga barang naik, pendapatan merupakan kendala bagi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih banyak
- b. Jika harga barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti.



Gambar 1 : Pengaruh Harga Terhadap Permintaan

Pada gambar 1 di atas memperlihatkan hubungan negatif antara harga dengan permintaan. Apabila harga naik maka permintaan akan turun. Begitu juga sebaliknya apabila harga turun maka permintaan akan komoditi akan naik. Pada saat harga P_1 jumlah barang yang diminta banyak Q_1 terjadi pada titik A. Pada saat harga naik dari P_1 ke P_2 , maka jumlah barang yang diminta turun dari Q_1 ke Q_0 .

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu jumlah yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu barang sesuai dengan tingkat harga yang berlaku. Artinya, apabila harga tinggi maka permintaan suatu barang akan menurun dan sebaliknya apabila harga suatu barang rendah maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

c. Faktor Pengolahan

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Basri (1987) bahwa tanah merupakan faktor utama di bidang pertanian. Sebagaimana halnya tanah tidak bisa diperbanyak sehingga dalam pemanfaatannya orang akan terikat akan waktu dan alam.

Di dalam pengolahan lahan pertanian kita tidak akan terlepas dari teknologi pengolahan lahan, yaitu cara atau teknik pengolahan mulai dari mempersiapkan tanah yang akan digarap sampai tanah tersebut siap ditanami. Yang dimadksud dengan mempersiapkan lahan adalah mengerjakan hal-hal seperti memperbaiki seluruh air dalam persawahan, menebang pohon atau semak belukar dan sebagainya, yang pada hakikatnya juga akan mempersubur tanah (Sarman, 1997 : 14–15).

Selanjutnya Indranata (1994) menjelaskan tujuan utama dari pengolahan lahan ialah membentuk dan memelihara agregat yang stabil. Dalam keadaan demikian di harapkan penanaman, perkembangan akar, penyerapan air dan udara akan lebih mudah dan bebas.

Pengolahan lahan atau tanah pertanian terdiri dari beberapa tahap :

1) Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma memiliki tujuan agar sebelum ditanami lahan sudah bebas dari tanaman liar yang dapat menjadi pesaing memperebut unsur hara tanah. Adapun gulma pengganggu seperti alang-alang, rumput teka-teki, semak dan pohon perdu, disianggi beserta dengan akar agar benar– benar habis (Agromedia, 2007:7). Selanjutnya gulma ini kemudian dibakar dan

abunya ditaburkan ke lahan sebagai kompos untuk menambah kesuburan tanah.

2) Pencangkuluan

Pencangkuluan lahan dilakukan dengan memindahkan dari bawah sedalam 15–20 cm ke atas permukaan lahan (Agromedia, 2007:7). Hal ini bertujuan untuk mengimbangkan ketersediaan unsur hara antara bagian bawah dan atas lahan selain dari itu juga dapat membuat tanah lebih remah dan gembur.

3) Pembuatan Bendengan

Dengan adanya bendenagn pembuangan air hujan akan lancar dan mengatur keluar masuknya air sehingga tidak tergenang (Agromedia, 2007:9). Selanjutnya pembuatan bendengan dan pailr digunakan sebagai lokasi untuk menanaman bibit.

4) Pemupukan

Pemupukan bertujuan meningkatkan kandungan unsur hara di dalam tanah. Pupuk yang di gunakan adalah pupuk kandang baik kotoran sapi, kambing maupun ayam. Waktu pemberian pupuk yang paling efektif adalah bersamaan dengan pencakulan atau pembajakan tetapi bisa juga di berikan saat akan membuat lubang

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa beberapa pendapat atau hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian Nawi yang berjudul “pemilikan lahan pertanian dalam kaitannya dengan pendayagunaan dan pendapatan rumah tangga tani (1995). Hasil penelitian menyatakan “untuk membuka lahan baru meningkatkan suplay produksi pertanian tidaklah terlalu dapat diharapkan, karena dewasa ini pemilikan lahan pertanian oleh penduduk sudah semakin sempit dalam pihak pertmbuhan penduduk dan rumah tangga tani dari tahun ke tahun bertambah besar sehingga yang digarap petani menjadi berkurang.

Studi Siregar, (1994)”. Pengaruh faktor-faktor produksi petani dengan pendapatan samping petani transmigrasi terhadap tingkat pendapatan rumah tangga transmigrasi”, dari kesimpulannya menemukan adanya hubungan antara luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga transmigrasi dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin tinggi pendapatan rumah tangga transmigrasi, demikian pula dengan jumlah jenis tenaga kerja.

Studi Afdal, (1989). “ pengaruh luas lahan dan kualifikasi petani terhadap kesejahteraan di daerah aliran sungai batang anai di Kecamatan Batang Anai di Kabupaten Padang Pariaman,” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh luas lahan dan kualifikasi tingkat pendidikan dan pengalaman petani terhadap tingkat

kesejahteraan cukup kuat. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pendapatan petani.

Penelitian Zanti, (1991). tentang “pengaruh latar belakang masyarakat tani terhadap pemanfaatan lahan, studi kasus di kecamatan Koto Baru kabupaten Sawah Lunto Sijunjung”. Menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Masyarakat tani di daerah penelitian ini dapat memanfaatkan lahan ssesuai dengan cara yang tepat. Khususnya dalam pemanfaatan lahan sehingga dapat menambah pendapatan petani itu sendiri.

Penelitian Tantri (2003) yang berjudul “perubahan luas, mata pencaharian, dan jumlah tenaga kerja terserap pendapatan keluarga tani sekitar pusat pemerintahan Kabupaten Agam di Lubuk Basung “, menyatakan bahwa wilayah sumatera barat mengalami pengurangan lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena adanya pengalihan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yaitu pengalihan lahan dari sawah berubah menjadi areal permukiman penduduk dengan segala sarana dan prasarana kehidupannya.

Dari variabel-variabel yang diajukan beberapa peneliti diatas hampir mengajukan variabel-variabel yang sama. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel yang telah dijelaskan disini juga berpengaruh terhadap pendapatan.

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Peningkatan usaha pertanian merupakan suatu upaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya petani. Hal ini perlu sekali dilaksanakan karena

masyarakat Indonesia mempunyai mata pencarian sebagai petani. Dengan terangkatnya taraf hidup petani, maka merupakan pencapaian dari sebagian tujuan pembangunan nasional yang ada, pada akhirnya akan mengangkat kemakmuran secara keseluruhan.

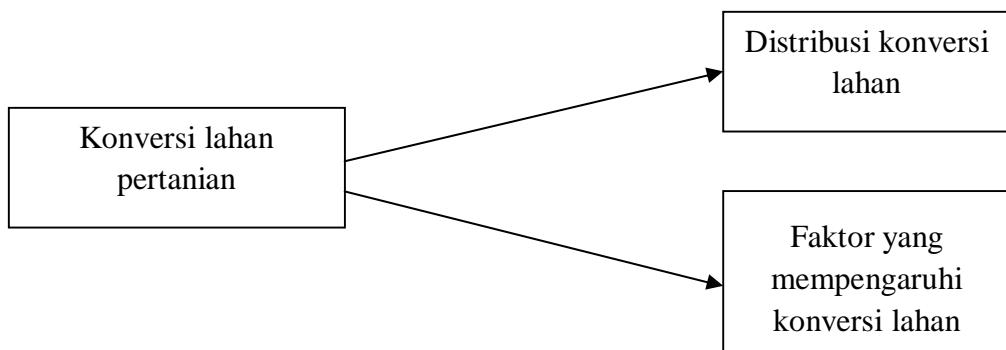
Masalah pertanian yang ada masih sangat komplek, berbagai macam kendala yang timbul mengakibatkan rendahnya penghasilan dari petani. Ada kendala yang datang dari alam, ada dari lingkungan dan juga yang tidak kalah pentingnya dari diri petani sendiri .

Ketergantungan petani terhadap lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencarian sangat tinggi, disinilah letaknya penggunaan lahan memegang peranan terhadap tingkat kemiskinan petani, terutama terhadap luas dan sempitnya lahan yang dimiliki untuk digarap.

Masyarakat Nagari Ujung Gading pada umumnya bermata pencarian bertani, pendapatan mereka setiap tahunnya adalah dari hasil panen dari pertanian. Karena produktifitas padi saat sekarang ini tidak lagi produktif disebabkan oleh beberapa gangguan seperti: kerusakan pada padi mengakibatkan buahnya menjadi kempes tidak berisi, berwarna hitam-hitam, daun padinya berwarna merah , batangnya patah-patah disebabkan oleh hama, kerusakan pada padi juga dari walang sangit, keong tikus, burung, ulat alau dan lainnya.

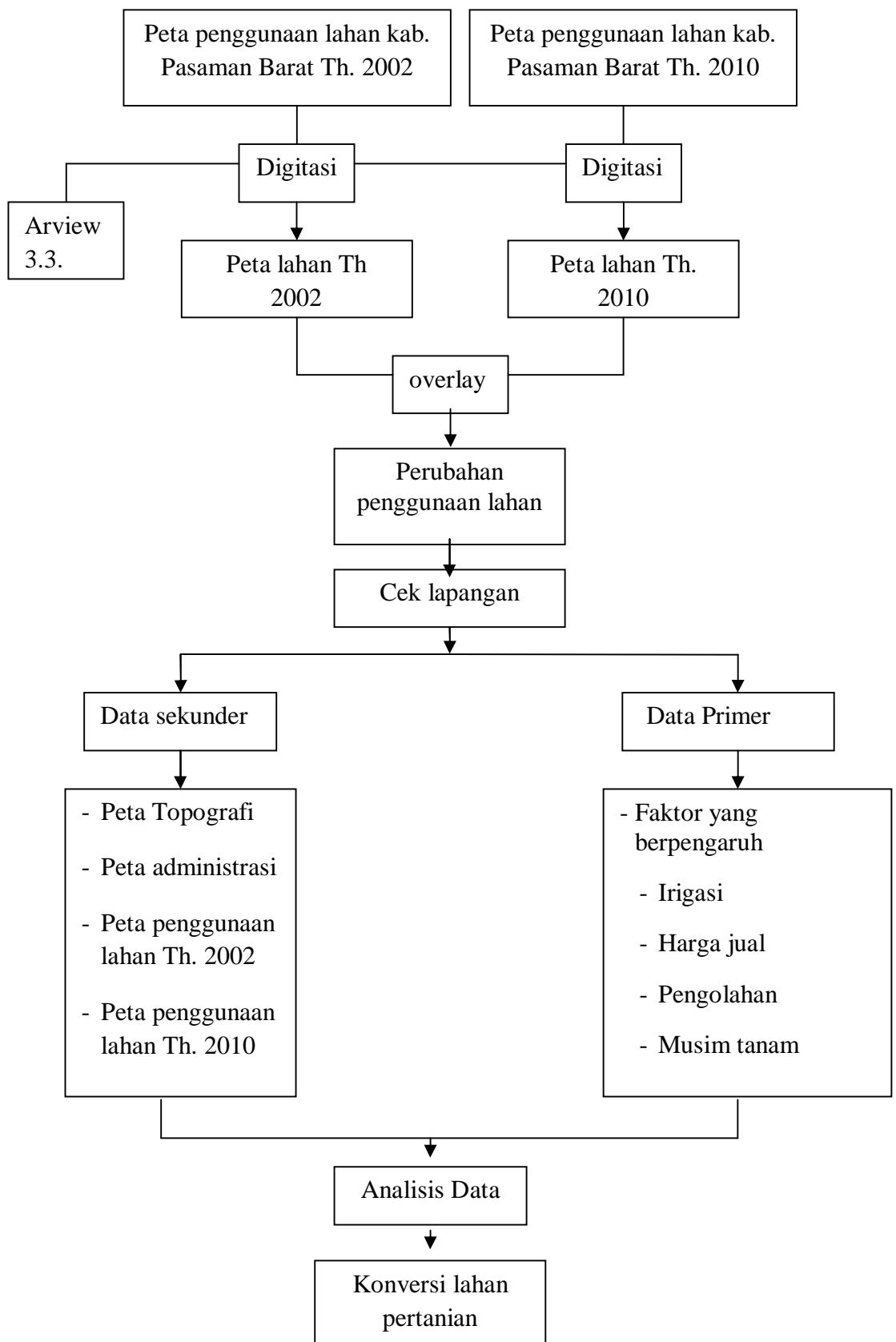
Dengan itu, masyarakat mengolah lahan mereka menjadi lahan kering menjadi perkebunan seperti perkebunan jagung, perkebunan sawit dan lainnya. Dengan adanya pengalihan fungsi lahan ke penggunaan lain yang dinamakan konversi lahan pertanian. Yang dikatakan konversi lahan pertanian dalam

penelitian ini yaitu konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. contohnya perubahan lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan jagung. Dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini :



Gambar Kerangka konseptual

D. Diagram Alir Penelitian



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Distribusi Konversi Lahan Secara Keseluruhan Tahun 2002 - 2010

Berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2002 dan 2010 serta pengamatan secara langsung di lapangan, maka diperoleh distribusi penggunaan Kecamatan Lembah Melintang beserta luasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.1 di bawah ini.

Tabel V.1. Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2002

Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)	
	Luas	%
Hutan lebat	7107,0	33,49
Kelapa sawit	1480,9	6,98
Belukar	852,0	4,01
Kebun rakyat	150,7	0,71
Semak	167,6	0,79
Kebun campuran	7622,6	35,96
Sawah	3626,7	17,11
Permukiman	199,7	0,94
	21207,1	100,00

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian (2011)

Tabel V.1 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Lembah Melintang pada tahun 2002 terbanyak adalah kebun campuran (35,92%), hutan lebat (33,49%), sawah (17,11%), kelapa sawit (6,98%),

belukar (4,01%), pemukiman (0,94%), kebun rakyat (0,71%) dan semak (0,79%).

Penggunaan lahan untuk kebun campuran di Kecamatan Lembah Melintang tahun 2002 didominasi oleh tanaman coklat, kelapa, kedelai dan karet. Kebun campuran pada tahun 2002 di kecamatan Lembah Melintang meliputi 35,96% wilayah kecamatan Lembah Melintang. Persebaran kebun campuran ini merata di jorong di kecamatan Lembah Melintang, jorong yang memiliki penggunaan lahan paling luas adalah Jorong Situak Barat, diikuti oleh jorong Batang Gunung dan Koto Sawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel V.2. Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2010

Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)	
	Luas	%
Hutan lebat	6603,4	31,12
Kelapa sawit	1387,4	6,54
Belukar	922,1	4,35
Kebun rakyat	178,3	0,84
Semak	169,8	0,80
Kebun campuran	9341,5	44,07
Sawah	1901,4	8,97
Permukiman	703,3	3,31
	21207,07	100,00

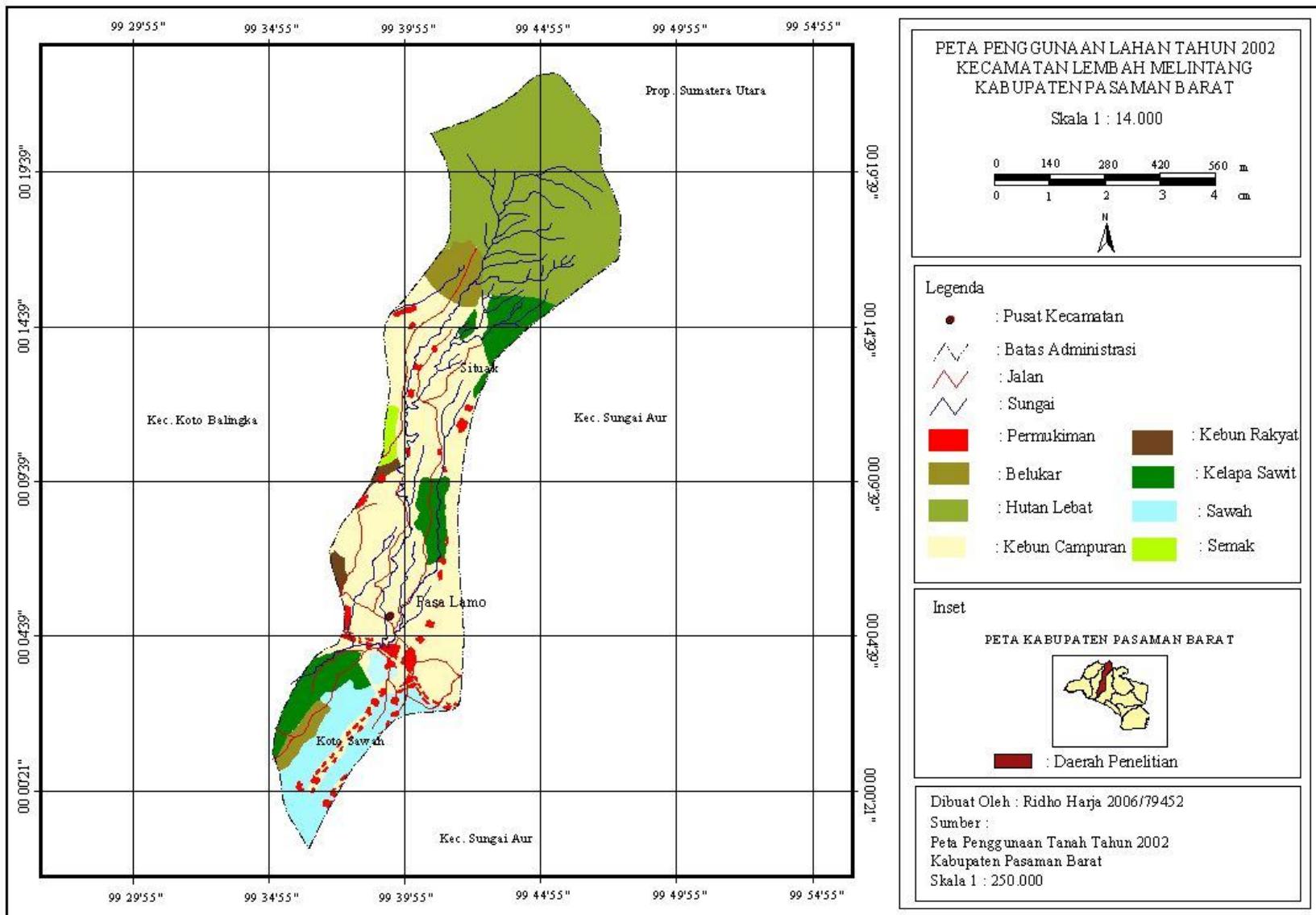
Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian (2011)

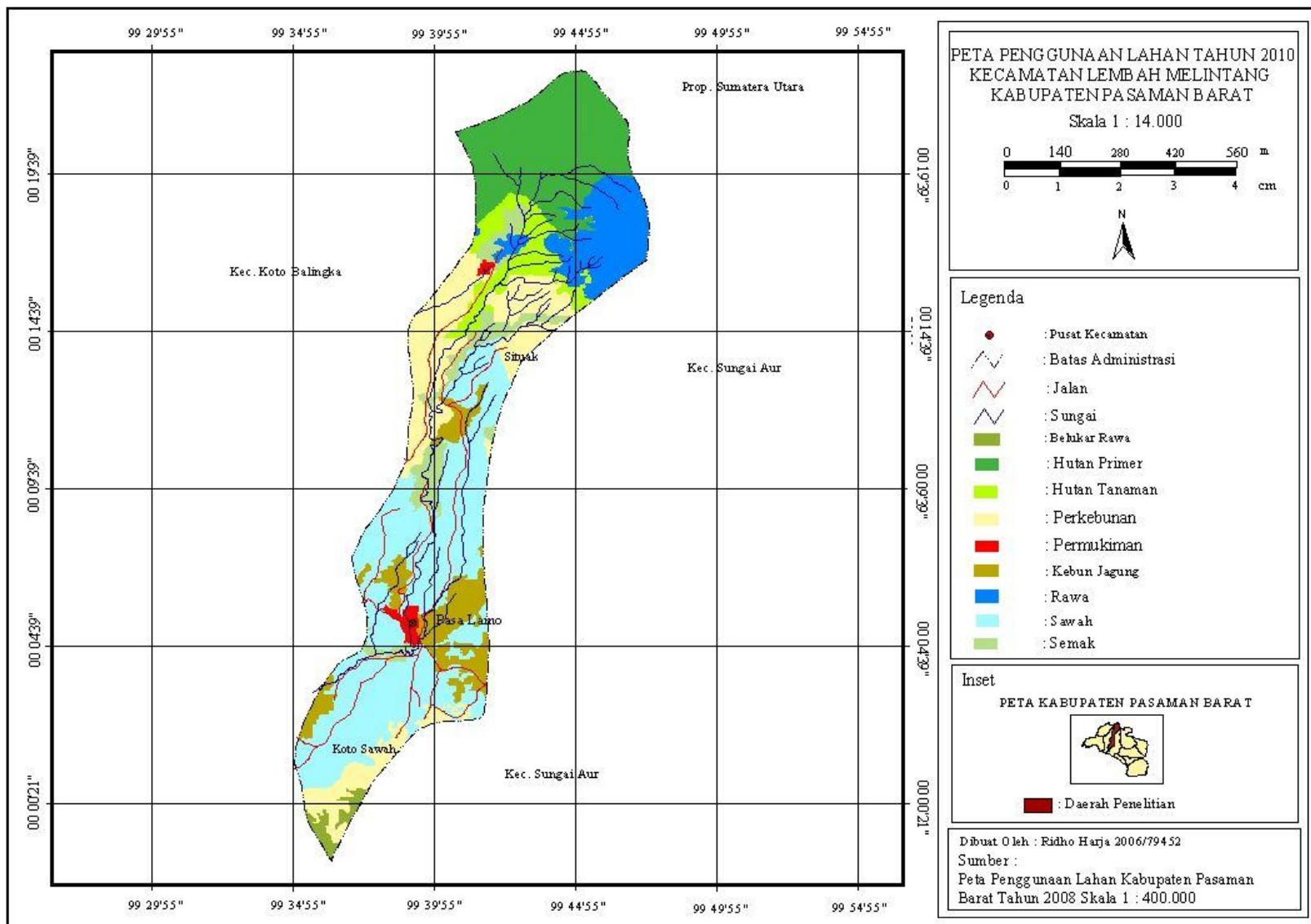
Dari Tabel V.2. dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Lembah Melintang pada tahun 2010 terbanyak adalah kebun

rakyat (44,07%), hutan lebat (31,12%), sawah (8,97%), kelapa sawit (6,54%), belukar (4,35%), pemukiman (3,31%), kebun rakyat (0,84%) dan semak (0,80%).

Penggunaan lahan untuk kebun campuran di Kecamatan Lembah Melintang tahun 2010 didominasi oleh tanaman coklat, kelapa, jagung, kedelai dan karet. Kebun campuran pada tahun 2002 di kecamatan Lembah Melintang meliputi 44,07% wilayah kecamatan Lembah Melintang. Persebaran kebun campuran ini merata di jorong di kecamatan Lembah Melintang, jorong yang memiliki penggunaan lahan paling luas adalah Jorong Situak Barat, diikuti oleh jorong Koto Sawah dan Batang Gunung.

Tanaman yang mulai banyak ditanam di kecamatan Lembah Melintang adalah jagung. Tanaman jagung ini ditanam di areal persawahan, terutama areal persawahan tada hujan yang terdapat di jorong Situak Barat, Batang Gunung dan Koto Sawah.





2. Luas Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil analisis terhadap peta penggunaan lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2002 dan tahun 2010 dapat diperoleh luas perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Lembah Melintang. Hasil analisis peta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.3. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Lembah Melintang tahun 2010

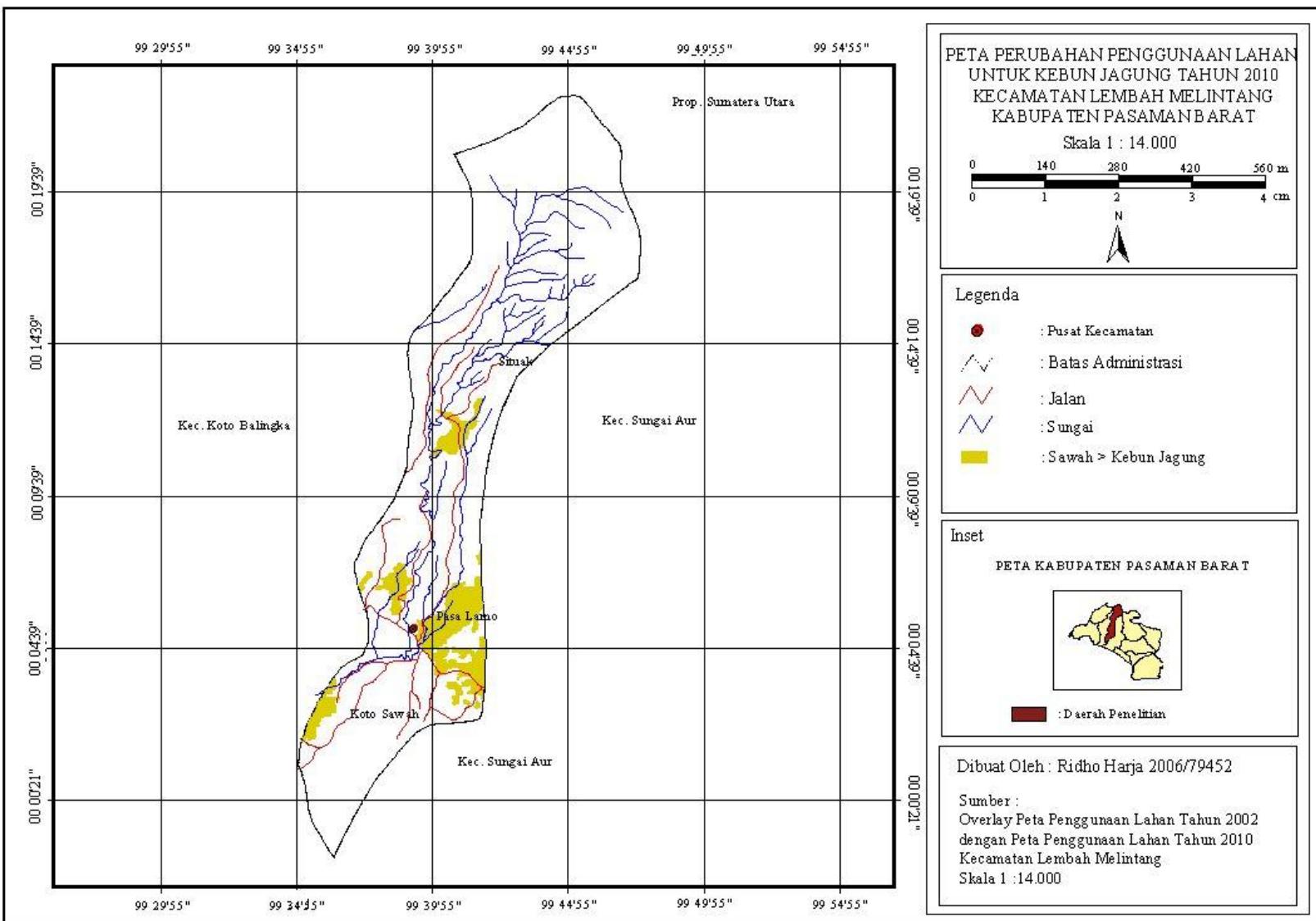
Luas Penggunaan Lahan (ha)					Perubahan
2002	2010				
Hutan lebat	7107	Hutan primer	3616,1	6603,4	-503,6
		Hutan tanaman	805,2		
		Rawa	1780,5		
		Semak	153,0		
		Perkebunan	248,6		
Kelapa sawit	1480,9	Hutan tanaman	121,0	1387,4	-93,5
		Perkebunan	405,0		
		Semak	80,6		
		Sawah	780,8		
Belukar	852	Hutan tanaman	188,6	922,1	70,1
		Sawah	324,2		
		Rawa	29,9		
		Semak	101,2		
		Permukiman	41,4		
		Perkebunan	236,8		
Kebun rakyat	150,7	Sawah	128,1	178,3	27,6
		Perkebunan	20,1		
		Semak	30,1		
Semak	167,6	Perkebunan	168,1	169,8	2,2
		Semak	1,7		
Kebun campuran	7622,6	Perkebunan	1859,7	9341,5	1718,9
		Belukar rawa	20,4		
		Hutan tanaman	178,1		
		Semak	982,0		
		Sawah	5904,6		
		Permukiman	396,9		
Sawah	3626,7	Perkebunan	1075,5	1901,4	-1725,3
		Belukar rawa	179,8		
		Sawah	420,8		
		Perkebunan jagung	225,2		
Permukiman	199,7	Permukiman	703,3	703,3	503,6
Total	21207		21207	21207	

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian (2011)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang tertera pada Tabel V.3. dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan untuk kebun campuran di Kecamatan Lembah Melintang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2002. Hal ini dapat dilihat bahwa luas penggunaan lahan untuk kebun campuran di Kecamatan Lembah Melintang pada tahun 2002 yaitu 7622,6 ha meningkat menjadi 9341,5 ha pada tahun 2010, berarti terjadi penambahan luas lahan kebun campuran sebesar 1718,9 ha selama 8 tahun, sementara perubahan lahan sawah mencapai 1725,3 Ha. Perubahan sawah menjadi kebun campuran, terutama untuk tanaman jagung adalah 225,2 ha.

Wilayah yang paling banyak mengalami peningkatan luas lahan kebun campuran adalah yaitu terdapat di jorong Situak Barat, Jorong Batang Gunung dan Jorong Koto Sawah. Jorong Situak Barat merupakan jorong terluas di Kecamatan Lembah Melintang dan memiliki potensi terbesar untuk dikembangkan menjadi wilayah perkebunan. Sedangkan jorong Batang Gunung yang sebelumnya banyak memiliki sawah, telah banyak beralih menjadi kebun campuran, salah satunya adalah tanaman jagung. Jorong Koto Sawah sebagai jorong yang paling dekat dengan pusat kecamatan dan mempunyai akses paling baik juga mulai berubah penggunaan lahannya, dimana kebun campuran sudah mulai banyak di tanam di jorong ini.

Dari Tabel V.3 dapat dilihat bahwa total perubahan penggunaan lahan untuk kebun campuran yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang sejak tahun 2002-2010 yaitu 1718,9 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat pada peta berikut ini



3. Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Jagung di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

Faktor yang mempengaruhi masyarakat yang melakukan konversi tanaman padi ke tanaman jagung di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, diantaranya kondisi irigasi, harga jual, pengolahan dan musim tanam. Faktor-faktor tersebut seperti berikut ini

a. Irigasi

1) Jenis Irigasi di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang

Jenis irigasi yang ada di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.4 berikut ini:

Tabel V.4: Jenis Irigasi di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang

No	Jenis irigasi	Frekwensi	Persentase
1	Irigasi teknis	4	13,33
2	Irigasi semi teknis	14	46,67
3	Irigasi tada hujan	4	13,33
4	Belum ada	8	26,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.4 di atas terlihat bahwa jenis irigasi di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 4 responden (13,33%) menyatakan tersedia irigasi teknis, 14 responden (46,67%) menyatakan tersedia irigasi semi, 4 responden (13,33%) menyatakan tersedia irigasi tada hujan dan 8 responden (26,67%) menyatakan belum ada irigasi.

2) Fungsi Irigasi ketika Musim Kemarau di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang

Fungsi irigasi ketika musim kemarau di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.5 berikut ini:

Tabel V.5: Fungsi Irigasi Ketika Musim Kemarau di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Fungsi irigasi	Frekwensi	Persentase
1	Berfungsi dengan baik	4	13,33
2	Kurang berfungsi	6	20,00
3	Berfungsi dengan berbagai aturan	12	40,00
4	Tidak berfungsi	8	26,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.5 di atas terlihat bahwa fungsi irigasi ketika musim kemarau di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 4 responden (13,33%) menyatakan berfungsi dengan baik, 6 responden (20,0%) menyatakan kurang berfungsi, 12 responden (40,0%) menyatakan berfungsi dengan berbagai aturan dan 8 responden (26,67%) menyatakan tidak berfungsi.

Dari deskriptif di atas terlihat bahwa jenis irigasi yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang umumnya irigasi semi teknis dan dapat berfungsi dengan berbagai aturan ketika musim kemarau. Melihat kondisi irigasi di atas terlihat bahwa irigasi yang ada saat ini belum dapat menopang kebutuhan untuk pertanian padi, sehingga petani sering kesulitan untuk pengairan padi, terutama pada musim kemarau. Hal tersebut juga terlihat dari kondisi irigasi yang tersedia di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V.6: Jenis, Kondisi dan Luas Irigasi di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Jenis Irigasi	Kondisi	Panjang (m)
1	Irigasi teknis	Baik	310
2	Irigasi setengah teknis	Kurang baik	40
Jumlah			350

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.6 di atas terlihat bahwa jenis dan luas irigasi di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, irigasi teknis dalam kondisi baik dengan luas 310 m dan irigasi setengah teknis dalam kondisi kurang baik dengan luas 40 m.

Dilihat dari fungsi irigasi, jenis irigasi, kondisi irigasi dan luas irigasi, dapat diambil kesimpulan bahwa irigasi merupakan faktor yang sangat dominan sebagai penyebab terjadinya konversi lahan padi sawah ke jagung di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

b. Harga Jual Padi dan Jagung di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

1) Harga Jual Padi/kg

Harga jual padi/kg di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.7 berikut ini:

Tabel V.7: Harga Jual Padi/kg di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Harga/kg	Frekwensi	Persentase
1	Rp 1.000	4	13,33
2	Rp 2.000	24	80,00
3	Rp 3.000	1	6,66
4	> Rp 4.000	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.7 terlihat bahwa harga jual padi/kg di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 4 responden (13,33%) menyatakan Rp 1.000/kg, 24 responden (80,00%) menyatakan Rp 2.000/kg dan 2 responden (6,66%) menyatakan Rp 3000/kg.

2) Harga jual jagung/kg

Harga jual jagung/kg di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.8 berikut ini:

Tabel V.8: Harga Jual Jagung/kg di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Harga/kg	Frekwensi	Persentase
1	Rp 3.000	4	13,33
2	Rp 4.000	11	36,67
3	Rp 5.000	9	30,00
4	> Rp 5.000	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.8 terlihat bahwa harga jual jagung/kg di kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 4 responden (13,33%) menyatakan Rp 3.000/kg, 11 responden (36,67%) menyatakan Rp 4.000/kg, 9 responden (30,0%) menyatakan Rp 5000/lg dan 6 responden (20,0%) menyatakan > Rp 5.000/kg.

Dari deskriptif di atas terlihat bahwa harga jual tanaman jagung lebih tinggi dibandingkan tanaman padi. Kondisi ini membuat petani mulai beralih menanam jagung dengan harapan dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan mereka menanam padi.

c. Pengolahan

1) Sistem Pengolahan untuk Tanaman Padi

Sistem pengolahan untuk tanaman padi di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.9 berikut ini:

Tabel V.9: Sistem Pengolahan tanaman Padi di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Sistem	Frekwensi	Persentase
1	Sistem modern	3	10,34
2	Sistem modern + tradisional	16	55,17
3	Sistem tradisional	10	34,48
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.9 terlihat bahwa sistem pengolahan tanaman padi di kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 3 responden (10,34%) menyatakan sistem modern, 16 responden (55,17%) menyatakan menggunakan sistem modern dan sistem tradisional dan 10 responden (34,48%) menyatakan menggunakan sistem tradisional

2) Sistem Pengolahan untuk Tanaman Jagung

Sistem pengolahan untuk tanaman jagung di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.10 berikut ini:

Tabel V.10: Sistem Pengolahan tanaman Jagung di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Sistem	Frekwensi	Persentase
1	Sistem modern	1	3,33
2	Sistem modern + tradisional	11	36,67
3	Sistem tradisional	18	60,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.10 terlihat bahwa sistem pengolahan tanaman jagung di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 1 responden (3,33%) menyatakan sistem modern, 11 responden (36,67%) menyatakan menggunakan sistem modern dan sistem tradisional dan 18 responden (60,00%) menyatakan menggunakan sistem tradisional

Dari deskriptif di atas terlihat bahwa pengolahan tanaman jagung lebih banyak menggunakan sistem tradisional, sedangkan pengolahan tanaman padi lebih banyak memakai sistem tradisional dan modern.

3) Biaya Produksi untuk Tanaman Padi/Ha

Biaya produksi untuk tanaman padi/Ha di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.11 berikut ini:

Tabel V.11: Biaya Produksi Tanaman Padi/Ha di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Biaya produksi	Frekwensi	Persentase
1	< Rp 1.000.000	1	3,45
2	> Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	23	79,31
3	> Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	5	17,24
4	> Rp 2.000.000	0	0,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.11 terlihat bahwa biaya produksi tanaman padi/Ha di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 1 responden (3,33%) menyatakan Rp < 1.000.000/Ha, 23 responden (79,31%) menyatakan > Rp

1.000.000 – Rp 1.500.000/Ha dan 5 responden (17,24%) menyatakan > Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000.

4) Biaya Produksi untuk Tanaman Jagung/Ha

Biaya produksi untuk tanaman jagung/Ha di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.12 berikut ini:

Tabel V.12: Biaya Produksi Tanaman Jagung/Ha di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Biaya produksi	Frekwensi	Persentase
1	< Rp 1.000.000	26	86,67
2	> Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	4	13,33
3	> Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	0	0,00
4	> Rp 2.000.000	0	0,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.12 terlihat bahwa biaya produksi tanaman jagung/Ha di kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 26 responden (86,67%) menyatakan Rp < 1.000.000/Ha dan 4 responden (13,33%) menyatakan > Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000.

Dari deskriptif di atas terlihat bahwa biaya produksi untuk tanaman jagung lebih rendah dibandingkan tanaman padi. Hal ini menjadikan petani tartarik untuk menanam jagung dengan biaya produksi rendah.

d. Musim Tanam

1) Musim Tanam Padi/tahun

Musim tanam padi/tahun di Nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.13 berikut ini:

Tabel V.13: Musim Tanam Padi/tahun di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Sistem	Frekwensi	Persentase
1	1 kali/tahun	18	60,00
2	2 kali/tahun	12	40,00
3	3 kali/tahun	0	0,00
4	> 3 kali/tahun	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.13 terlihat bahwa musim tanam padi di Nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 18 responden (60,0%) menyatakan 1 kali/tahun dan 12 responden (40,0%) menyatakan 2 kali/tahun.

2) Musim Tanam Jagung/Tahun

Musim tanam jagung/tahun di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dapat dilihat pada tabel V.14 berikut ini:

Tabel V.14: Musim Tanam Jagung/tahun di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

No	Sistem	Frekwensi	Persentase
1	1 kali/tahun	1	3,33
2	2 kali/tahun	5	16,67
3	3 kali/tahun	24	80,00
4	> 3 kali/tahun	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Tabel V.14 terlihat bahwa musim tanam jagung di Kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 1 responden (3,33%) menyatakan sistem 1 kali/tahunmodern, 5 responden (16,67%) menyatakan 2 kali/tahun dan 24 responden (80,00%) menyatakan 3 kali/tahun

Dari deskriptif di atas terlihat bahwa musim tanaman dalam 1 tahun, jagung lebih sering dibandingkan musim tanam padi yaitu jagung 3 kali sedangkan padi hanya 1-2 kali dalam 1 tahun.

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tanaman padi ke tanaman jagung di Kecamatan Lembah Melintang, terlihat bahwa faktor biaya irigasi, biaya pengolahan dan musim tanam merupakan faktor yang sangat menentukan konversi lahan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan secara langsung di lapangan diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan untuk kebun campuran yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang pada tahun 2010 adalah sebesar 1718,9 ha yang berasal dari lahan sawah, perkebunan, kebun rakyat, belukar dan semak. Perubahan sawah menjadi kebun campuran meliputi perubahan menjadi perkebunan 1075,5 ha, belukar 179,8 ha dan perkebunan jagung 225,2 ha.

Jorong yang mengalami perubahan dari sawah menjadi kebun campuran adalah Situak Barat, Batang Gunung dan Koto Sawah. Keadaan ini

dipengaruhi oleh kondisi persawahan yang kebanyakan sawah dengan sistem tadauhujan sehingga kurang efektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Utomo dkk (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tanaman padi ke tanaman jagung di Kecamatan Lembah Melintang, terlihat bahwa faktor irigasi, yaitu irigasi yang tersedia saat ini kebanyakan irigasi teknis, ketika musim kemarau tidak dapat berfungsi dengan baik dan belum dapat melayani seluruh wilayah Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya konversi lahan dari lahan padi ke jagung adalah faktor harga jula. Hasil penelitian menunjukkan harga jual lebih baik dibandingkan harga jual padi. Hal ini juga didukung oleh sistem pengolahan, dimana sistem pengolahan tanaman padi lebih banyak dengan sistem modern dan tradisional yang membutuhkan biaya lebih tinggi

dibandingkan pengolahan tanaman jagung yang kebanyakan menggunakan sistem tradisional sehingga biaya lebih kecil.

Faktor yang tidak kalah penting penyebab terjadinya konversi adalah musim tanam. Musim tanam padi dalam 1 tahun lebih sedikit dibandingkan dengan musim tanam jagung, sehingga secara ekonomis tanaman jagung lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab V dapat diambil kesimpulan tentang tingkat pendidikan berdasarkan aksesibilitas daerah sebagai berikut:

1. perubahan penggunaan lahan untuk kebun campuran yang terdapat di Kecamatan Lembah Melintang adalah sebesar 1718,9 ha yang berasal dari lahan sawah, perkebunan, kebun rakyat, belukar dan semak. Perubahan sawah menjadi kebun campuran meliputi perubahan menjadi perkebunan 1075,5 ha, belukar 179,8 ha dan perkebunan jagung 225,2 ha.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tanaman padi ke tanaman jagung di Kecamatan Lembah Melintang, terlihat bahwa faktor biaya irigasi, biaya pengolahan dan musim tanam merupakan faktor yang sangat menentukan konversi lahan. Berdasarkan uraian data, terlihat bahwa tanaman jagung memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada petani untuk memperhatikan biaya faktor produksi tanaman jagung dan tanaman padi untuk mencapai produksi yang lebih optimal.
2. Diharapkan kepada petani untuk lebih mengutamakan tanaman jagung yang memiliki produktivitas lebih tinggi, namun demikian harus menyisakan sedikit lahan tanaman padi untuk keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. (1989). Pengaruh Luas Lahan dan Kualifikasi Petani Terhadap Kesejahteraan di DAS Batang Anai di Kabupaten Padang Pariaman IKIP Padang.
- Aiman, Umul. (2010). *Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Menganalisis Kesesuaian Lahan Tanaman Cassiavera dan Kopi Di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi*. Bung Hatta. Padang
- Indriani, Yopita Heti. (1993). *Pemilihan tanaman dan lahan sesuai kondisi lingkungan dan pasar*. Jakarta. Penebar swadaya.
- Prahasta, Eddy. (2001). *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis* Bandung. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Lincoln. 1995. *Ekonomi Mikro*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Case dan Fair. 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Joesron, dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawi, Marnis. (1995). *Pemilikan Lahan Pertanian Dalam Kaitannya Dengan Pendayagunaan Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Padang. FPIPS
- Poerwadaminta. Wjs. (1984). *Kamus besar bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka
- Rosidin, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sahadili. Hasan. (1989). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ikhtiar Baru
- Siregar. (1994). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Pertanian Dengan Dengan Pendapatan Samping Petani Transmigrasi Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Transmigrasi. IKIP Padang.
- Sitorus, R.P. Santur. 1995. *Evaluasi Sumber Daya Lahan*. Bandung : Tarsito
- Tantri. (2003). *Perubahan luas lahan, Mata Pencaharian Dan Jumlah Tenaga Kerja Terserap Sektor Terhadap Pendapatan Keluarga Di Sekitar Pusat Pemerintahan Kabupaten Agam Lubuk Basung*. FIS UNP.